

PERAN DINAS KESEHATAN DALAM PENAGGULANGAN HIV/AIDS PADA KELOMPOK USIA PRODUKTIF DI KOTA JAYAPURA TAHUN 2023

Chelsea Aquino Berhita¹, Daru Purnomo², Ir Sri Suwartiningsih³
echychls29@gmail.com¹, darupurnomo@uksw.edu², srisuwartiningsih@uksw.edu³
Universitas Kristen Satya Wacana

ABSTRAK

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah ringkasan singkat yang menjelaskan penyakit menular yang serius dan kompleks yang mempengaruhi sistem kekebalan tubuh manusia. Penyebaran HIV/AIDS yang menular dengan begitu cepat di Kota Jayapura sampai saat ini belum ditemukan obat yang bisa menyembuhkan HIV/AIDS. Data terakhir Dinas Kesehatan dan Komisi Pelindungan Aids, pada tahun 2023 ada 7.614 orang dari 417.611 penduduk kota Jayapura yang terpapar virus HIV/AIDS. Strategi Dinas Kesehatan Kota Jayapura untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS dengan membuat kebijakan-kebijakan tentang penanganan HIV/AIDS. Dinas Kesehatan Kota Jayapura juga sudah membuat pemeriksaan HIV/AIDS di setiap puskesmas-puskesmas, melakukan sosialisasi dan pengecekan di setiap kelurahan. Dinas Kesehatan juga memberi saran pada seluruh warga untuk melakukan pola hidup sehat. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan strategi penanggulangan HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan dalam koordinasi dan Evaluasi Pelaksanaan Deteksi Dini, Preventif dan Respons Penyakit Tingkat Kota Jayapura bahwa masih terbilang tinggi dan Dinas Kesehatan mempunyai kebijakan bahwa 95% dari jumlah penduduk harus melakukan test HIV/AIDS yang dapat dilakukan di rumah sakit maupun puskesmas-puskesmas terdekat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diadopsi dan implementasi program-program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan pekerja di Dinas Kesehatan Kota Jayapura. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi penanggulangan HIV/AIDS di Kota Jayapura pada tahun 2023 mengusung pendekatan holistik. Program-program tersebut mencakup edukasi publik, layanan kesehatan yang mudah diakses, pengujian HIV/AIDS yang terjangkau, serta dukungan psikososial untuk individu yang terinfeksi dan keluarga mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memantau efektivitas strategi penanggulangan HIV/AIDS ini dalam jangka panjang serta untuk menyesuaikan dengan perkembangan baru dalam epidemiologi dan teknologi kesehatan. Dengan komitmen yang berkelanjutan dan kolaborasi yang kuat, diharapkan Kota Jayapura dapat terus maju dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS dan meningkatkan kesehatan masyarakat.

Kata Kunci : HIV/AIDS, Strategi Dinas Kesehatan, Usia Produktif, Peran Dinas Kesehatan.

ABSTRACT

HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome) is a short summary that describes a serious and complex infectious disease that affects the human immune system. The spread of HIV/AIDS is spreading so rapidly in Jayapura City that currently no medicine has been found that can cure HIV/AIDS. The latest data from the Health Service and the Aids Protection Commission, in 2023 there will be 7,614 people out of 417,611 residents of Jayapura city who will be exposed to the HIV/AIDS virus. The Jayapura City Health Service's strategy is to prevent the spread of HIV/AIDS by making policies regarding handling HIV/AIDS. The Jayapura City Health Service has also carried out HIV/AIDS tests at every community health center, carried out outreach and checks in every sub-district. The Health Service also advises all residents to adopt a healthy lifestyle. This research was conducted to obtain HIV/AIDS prevention strategies. Research conducted in coordination and evaluation of the implementation of Early Detection, Prevention and Disease Response at the Jayapura City level shows that it is still relatively high and the Health Service has a policy that 95% of the population must undergo an HIV/AIDS test which can be done at hospitals or nearby health centers. This research aims to

analyze the strategies adopted and the implementation of these programs. This study used qualitative research methods. Data obtained through interviews with workers at the Jayapura City Health Service. The results show that the HIV/AIDS prevention strategy in Jayapura City in 2023 carries a holistic approach. These programs include public education, accessible health services, affordable HIV/AIDS testing, and psychosocial support for infected individuals and their families. Further research is needed to monitor the effectiveness of this HIV/AIDS control strategy in the long term and to adapt to new developments in epidemiology and health technology. With continued commitment and strong collaboration, it is hoped that Jayapura City can continue to progress in efforts to control HIV/AIDS and improve public health.

Keywords: HIV/AIDS, Health Service Strategy, Productive Age, Role of the Health Service.

PENDAHULUAN

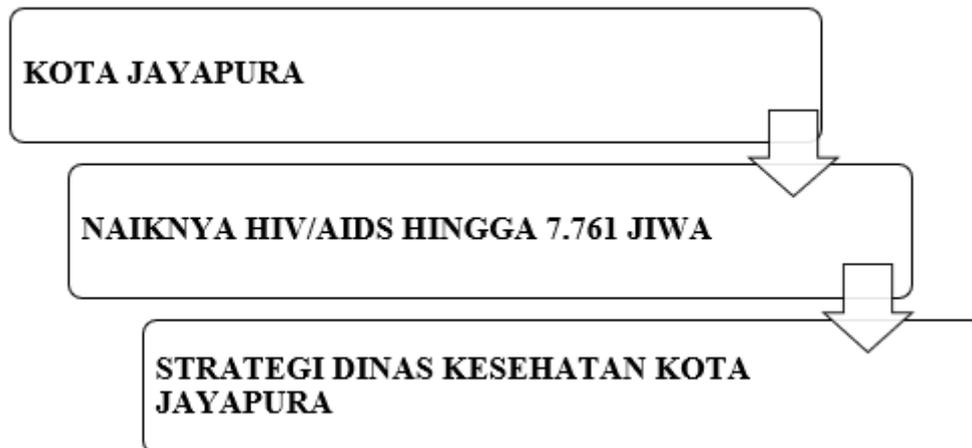
HIV/AIDS masih menjadi masalah terbesar di Papua, pada tahun 1987 HIV/AIDS masuk ke Papua dan menjadi angka yang paling tinggi dibandingkan dari provinsi-provinsi lainnya. HIV/AIDS menjadi fokus di dunia kesehatan karena sampai di tahun 2020 ini HIV/AIDS menjadi penyakit seksual menular yang angka kasusnya sangat tinggi terutama di Papua yang mencapai angka hampir 20.000 kasus yang tercatat dan masih banyak kasus lagi yang belum tercatat. Hingga saat ini pemerintah Kota Jayapura mencatat tren kasus HIV/AIDS di daerah itu sebagian besar terjadi pada usia produktif yakni 18-40 tahun., menurut Pejabat Walikota, penyakit HIV/AIDS bukan hanya dari jarum suntik, transfusi darah dan ibu yang sedang mengandung tetapi penularan HIV/AIDS sangat cepat tertular melalui pergaulan seks bebas. HIV/AIDS di Kota Jayapura juga banyak didapatkan di tempat Pekerja Seks Komersial (PSK) ujar “Ns.Yusnita Pabeno.S.Kep.M.kep kepala seksi pencegahan dan pengendalian penyakit menular. Trend HIV/AIDS di usia produktif ini dari tahun ke tahun menjadi masalah yang besar karena angka ini dari tahun 2022 hingga akhir tahun 2023 tidak turun malah semakin naik seperti gunung es. HIV/AIDS di Kota Jayapura pada usia produktif adalah masalah serius yang membutuhkan perhatian besar. HIV/AIDS tidak hanya mengancam Kesehatan individu, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas. Pada usia produktif, yaitu usia Dimana seseorang biasanya berada dalam masa aktif bekerja atau menghasilkan pendapatan, penyakit ini dapat mengganggu produktivitas dan kualitas hidup mereka. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan penyebaran HIV/AIDS di Kota Jayapura pada usia produktif termasuk kurangnya pengetahuan tentang cara mencegah penularan, stigma terhadap penderita HIV/AIDS yang menyebabkan ketidakmauan untuk mencari pengobatan atau pengujian, dan akses terbatas terhadap layanan Kesehatan yang memadai. Upaya untuk mengatasi masalah ini meliputi edukasi Masyarakat tentang penanggulangan ataupun pencegahan HIV/AIDS, selain itu penting juga untuk melibatkan komunitas local, LSM, dan pemerintah dalam Upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kota Jayapura.

Teori yang digunakan untuk mendukung penelitian HIV/AIDS adalah teori Fungsionalisme struktural yang dipopulerkan oleh Emile Durkheim. Pendekatan teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam kondisi keseimbangan dalam organisasi atau masyarakat. Dalam lingkungan masyarakat, lingkungan Pendidikan, lingkungan kantor, lingkungan ibadah, dan lingkungan-lingkungan lainnya pasti membutuhkan seseorang atau sekelompok orang untuk menjalankan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, berjalannya suatu lingkungan tidak bisa dilepaskan dari peran atau fungsi manusia itu sendiri dalam suatu lingkungan. Teori Fungsionalisme struktural menurut Emil Durkheim sangat mendukung penelitian ini karena penelitian ini dilakukan untuk melihat peran

Dinas Kesehatan Kota Jayapura dalam penanggulangan HIV/AIDS yang sedang naik seperti gunung es. Dalam teori ini menjelaskan bahwa peran itu sangat penting untuk segala sesuatu yang dilakukan sama halnya dengan Peran Dinas Kesehatan Kota Jayapura bagi masyarakat di usia produktif yang terpapar HIV/AIDS, tidak hanya peran Dinas Kesehatan saja tapi lingkungan dalam masyarakat juga sangat dibutuhkan agar penanggulangan ataupun pencegahan HIV/AIDS yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Jayapura dan juga pihak-pihak terkait seperti Komisi Peanggulangan Aids dapat terealisasi dengan baik dan maksimal. Peran dari Dinas Kesehatan dan masyarakat juga sangat penting untuk tetap menjaga keseimbangan. Dengan menerapkan konsep-konsep fungsionalisme struktural ini, penanggulangan HIV/AIDS dapat dipandang sebagai upaya kolektif yang melibatkan berbagai bagian dalam masyarakat untuk mencapai tujuan Bersama, yaitu mengurangi penyebaran penyakit, meningkatkan kesehatan masyarakat, dan menjaga stabilitas sosial.

Penelitian-penelitian terdahulu dari hasil studi bahwa HIV/AIDS penyebab Utama kematian di Kota Jayapura pada tahun 2007 yang disebabkan oleh TB yang berada pada usia produktif dan Perilaku resiko penyakit HIV/AIDS di masyarakat Papua Studi pengembangan model lokal kebijakan HIV/AIDS, penyakit menular yang diakibatkan karena adanya sex bebas ini juga dari tahun ke tahun terus meningkat yang Dimana penyebabnya adalah kondisi budaya masyarakat Papua dan rendahnya Tingkat Pendidikan yang turut menunjang resiko terjangkitnya penyakit HIV/AIDS di Papua, bahkan beberapa penelitian ini dilakukan untuk mencari bentuk model lokal dalam kaitannya dengan penanggulangan penyebaran HIV/AIDS di Papua. Pada penelitian-penelitian sebelumnya masih muncul selama proses penelitian adalah keterbatasan dalam pengambilan data, pengukuran data dan belum mendapatkan Solusi-solusi yang akurat untuk strategi penanggulangan HIV/AIDS agar angka penyebar tidak terus bertambah di waktu yang akan datang. Penelitian terdahulu juga pada tahun 2022 di Jawa Tengah yang Dimana Jumlah IDS di Jawa Tengah berada di peringkat 3 terbanyak dari seluruh provinsi di Indonesia. Tetapi dalam pencegahan menggunakan metode terapi untuk mencegah HIV/AIDS yaitu pemberian obat ARV. Kepatuhan terapi ARV (antiretroviral) sangat penting karena berkaitan erat dengan parameter keberhasilan terapi dan tingkat penularan HIV/AIDS. Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kepatuhan pengobatan ARV terbilang rendah dan termasuk penyebab utama kegagalan dalam penanggulangan HIV/AIDS. Penyebab utama adalah kegagalan dalam terapi ARV, sehingga kepatuhan terapi yang baik adalah kunci dalam pencegahan penyebaran HIV/AIDS serta resiko terjadinya resistensi antiretroviral oleh virus (Roca et al 2005) (Olowookere et al, 2016).

Fungsi-fungsi sosial yang seimbang membantu mencegah konflik yang merusak atau gangguan yang mengancam masyarakat. Melalui teori ini penulis berusaha menjelaskan bagaimana institusi pemerintahan dan pihak terkait berperan dalam menjaga stabilitas dan fungsi masyarakat dalam mengatasi HIV/AIDS, kemudian melalui teori ini juga akan menjadi landasan penelitian terhadap partisipasi dari Dinas Kesehatan dan juga KPA Kota Jayapura agar kasus ini dapat diupayakan tidak naik lebih banyak lagi dari kasus yang ada. Integrasi sosial dimana teori ini menganggap bahwa masyarakat memerlukan integrasi sosial yang kuat agar berbagai bagian dapat beroperasi bersama, yang mana teori ini mengakui bahwa masyarakat harus beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan perubahan internal agar tetap berfungsi dengan baik. Jika suatu bagian masyarakat tidak berfungsi secara efektif, perubahan dan penyesuaian akan terjadi. Kemudian yang terakhir adalah pemecahan masalah masyarakat dianggap memiliki mekanisme internal untuk mengatasi masalah. Struktur dan institusi masyarakat bekerja Bersama-sama untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang muncul (Sitorus, 2002).



Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang ada dalam kasus naiknya HIV/AIDS di Kota Jayapura sebagai berikut:

Bagaimana Peran Dinas Kesehatan dalam mengupayakan strategi penanggulangan penyebaran HIV/AIDS di Kota Jayapura pada masyarakat usia produktif ?

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu bertujuan untuk mencapai apa yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran Dinas Kesehatan dan pihak terkait yang bekerja sama dengan kedinasan untuk mengupayakan strategi penanggulangan HIV/AIDS agar tidak bertambah, serta nantinya penelitian ini dapat menjadi literatur bagi pembaca untuk semua kalangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang ditunjukkan untuk meneliti bagaimana strategi penanggulangan pencegahan naiknya angka HIV/AIDS di kota Jayapura, jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh menyeluruh terhadap kasus HIV/AIDS di Kota Jayapura secara wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian kualitatif untuk menjelaskan faktor dan upaya pencegahan kasus HIV/AIDS pada usia produktif di Kota Jayapura dengan menekankan jenis penelitian deskriptif menjadi cara peneliti untuk mempresentasikan dan mengolah data dari fenomena yang diteliti. Deskriptif sendiri mempunyai pengertian prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (seseorang, Lembaga, masyarakat, dan lain-lain). Pada penelitian ini wawancara dilakukan secara mendalam dengan pihak dari Dinas Kesehatan untuk mendapatkan pemahaman tentang kebijakan-kebijakan penanggulangan HIV/AIDS yang telah dilakukan dan tantangan yang dihadapi terkait HIV/AIDS, melakukan juga pengamatan partisipatif untuk mengamati sehari-hari interaksi sosial di komunitas terkait HIV/AIDS di Kota Jayapura untuk memahami dinamika sosial, budaya dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyebaran dan penanggulangan HIV/AIDS.

Berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1983). Jenis sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder yang dimana data primer adalah sebuah data yang langsung didapatkan dari sumber dan diberi kepada peneliti, misalnya wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun pengamatan langsung. Melalui penelitian ini data primer akan didapatkan melalui wawancara secara langsung dengan pihak dari Dinas Kesehatan ataupun Komisi Penanggulangan Aids Kota Jayapura dan pihak terkait (Sugiyono 2016), sedangkan data

sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diambil secara tidak langsung dari sumber data yaitu media online, penelitian terdahulu dll. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data dan informasi akan menggunakan metode Observasi dan Wawancara. Observasi akan dilakukan untuk melihat langsung tentang bagaimana peran Dinas Kesehatan dalam penanggulangan pencegahan HIV/AIDS bagi yang sudah terinfeksi maupun belum terinfeksi, sedangkan Wawancara akan ditujukan kepada pihak-pihak yang bersangkutan dengan kasus HIV/AIDS seperti Komisi Penanggulangan HIV/AIDS dan Dinas Kesehatan Kota Jayapura dan tokoh-tokoh masyarakat yang berkecimbung dalam upaya-upaya pencegahan kasus HIV/AIDS.

Penelitian kualitatif tentang HIV/AIDS dilakukan agar dapat membahas berbagai aspek yang meliputi pengalaman individu yang hidup dengan HIV/AIDS, stigma dan diskriminasi yang dihadapi bagi penderita HIV/AIDS, serta efektivitas program-program Dinas Kesehatan dalam melakukan penanggulangan penyebaran HIV/AIDS pada usia produktif di Kota Jayapura. Beberapa topik yang mungkin menjadi fokus penelitian kualitatif tentang pengalaman hidup dengan HIV/AIDS penelitian ini dapat menggali individu saat mengatasi diagnosis HIV/AIDS, bagaimana mereka mengelola perawatan Kesehatan, dan bagaimana kondisi mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Stigma dan deskriminasi juga diteliti agar dapat memeriksa bagaimana stigma terhadap HIV/AIDS mempengaruhi individu yang hidup dengan kondisi tersebut, baik secara individu maupun struktural. Penelitian ini dapat mengevaluasi efektivitas program-program serta kebijakan-kebijakan penanggulangan ataupun pencegahan HIV/AIDS, baik yang dilakukan oleh pemerintah, LSM, atau komunitas, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan keberhasilan program-program tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Penanggulangan HIV/AIDS Di Kota Jayapura

Penyakit HIV/AIDS menjadi masalah kesehatan global yang signifikan, termasuk di Kota Jayapura. Pada tahun 2023, upaya penanggulangan HIV/AIDS di kota ini menjadi focus utama, terutama pada kelompok usia produktif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diadopsi dan implementasi program-program tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan pekerja di Dinas Kesehatan Kota Jayapura. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi penanggulangan HIV/AIDS di Kota Jayapura pada tahun 2023 mengadopsi pendekatan holistik. Program-program tersebut mencakup edukasi publik, layanan kesehatan yang mudah diakses, pengujian HIV/AIDS yang terjangkau, serta dukungan psikososial untuk individu yang terinfeksi dan keluarga mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memantau efektivitas strategi penanggulangan HIV/AIDS ini dalam jangka panjang serta untuk menyesuaikan dengan perkembangan baru dalam epidemiologi dan teknologi kesehatan. Dengan komitmen yang berkelanjutan dan kolaborasi yang kuat, diharapkan Kota Jayapura dapat terus maju dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Penanggulangan HIV/AIDS di Kota Jayapura, seperti di banyak tempat di Indonesia melibatkan berbagai upaya dari pemerintahan, organisasi non-pemerintah (LSM), Lembaga swadaya Masyarakat (LSM), dan masyarakat umum. Gambaran umum tentang upaya-upaya dilakukan seperti program-program penyuluhan dan edukasi secara teratur diselenggarakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS. Ini meliputi informasi tentang cara penularan, pencegahan, pengobatan, dan pengurangan stigma. Fasilitas-fasilitas Kesehatan dan pusat layanan Masyarakat juga menyediakan layanan tes HIV/AIDS yang terjangkau dan

anonim konseling pra dan pasca tes juga ditawarkan untuk memberikan dukungan emosional dan informasi tambahan. Orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS diberikan akses ke perawatan medis yang memadai dan dukungan sosial. Ini termasuk akses ke obat (ARV) dan layanan kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat, program-program yang dilakukan juga untuk mengurangi penularan HIV/AIDS. Ini termasuk distribusi kondom gratis, dan program pengurangan resiko bagi pekerja seks. Upaya-upaya yang dilakukan guna untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang-orang yang hidup dengan HIV/AIDS, ini termasuk kampanye kesadaran dan program-program Pendidikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku Masyarakat. Kerja sama antara pemerintah, LSM, dan Masyarakat umum juga sangat penting dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS, ini mencakup koordinasi program, berbagi sumber daya dan pertukaran informasi. Upaya penanggulangan melalui pengumpulan dan analisis data epidemiologi HIV/AIDS dilakukan secara teratur untuk memahami tren penularan dan memandu strategi penanggulangan yang efektif. Meskipun upaya-upaya dilakukan, tantangan tetap ada, termasuk keterbatasan sumber daya, akses ke layanan Kesehatan yang terbatas di daerah pedesaan, dan stigma sosial yang masih kuat terhadap HIV/AIDS. Oleh karena itu, terus ada kebutuhan untuk meningkatkan upaya-upaya penanggulangan dan memperkuat kerja sama antar Lembaga untuk mencapai tujuan penanggulangan HIV/AIDS yang lebih efektif di Kota Jayapura.

Hasil penelitian yang dilakukan pada 20 Desember 2023 pada saat rapat koordinasi dan Evaluasi Pelaksanaan Deteksi Dini, Preventif dan Respons Penyakit Tingkat Kota Jayapura bahwa masih ada di beberapa kelurahan yang angka HIV/AIDS masih terbilang tinggi. HIV/AIDS adalah penyakit yang belum bisa disembuhkan walaupun sudah melakukan program obat ARV. Antiretroviral (ARV) adalah jenis obat yang telah disetujui untuk pengobatan HIV/AIDS. 417.611 jiwa di Kota Jayapura 95% dari jumlah penduduk harus di tes HIV/AIDS. 95% orang di Indonesia harus melakukan tes untuk mendapatkan 2,3% yang terkena HIV/AIDS. Pemeriksaan ARV(Antiretrovial) atau perawat HIV/AIDS di Kota Jayapura dapat dilakukan di rumah sakit atau puskesmas-puskesmas terdekat. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 20 Desember 2023 pada saat Rapat Koordinasi dan Evaluasi Pelaksanaan Deteksi Dini, Preventif dan Respons Penyakit Tingkat Kota Jayapura bahwa masih ada di beberapa kelurahan yang angka HIV/AIDSnya masih terbilang tinggi. HIV/AIDS merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan walaupun sudah melakukan program obat ARV. Obat ini juga tidak selamanya cocok dengan pasien yang terkena virus HIV/AIDS karena pengobatan ARV ini hanya menahan agar virus tidak terus menyebar dan bertumbuh hingga bisa menyebabkan penularan yang membuat angka HIV/AIDS di Kota Jayapura akan terus meningkat. Dalam strategi penanggulangan HIV/AIDS dari Dinas Kesehatan Kota Jayapura menjelaskan bahwa segala strategi yang dibuat adalah menyadari dari kebijakan nasional. Pengobatan ARV yang sudah bisa dilakukan di setiap puskesmas yang ada di Kota Jayapura. Pemeriksaan HIV/AIDS yang dilakukan kepada OAP (orang asli Papua) mendapatkan dana dari dana Otsus yang tersedia dalam pemeriksaan ini juga Dinas Kesehatan memberikan uang kepada orang asli papua dalam melakukan setiap pemeriksaan dimanapun, selain itu juga masyarakat mendapatkan bantuan berupa susu dan telur dan makanan begizi lainnya terhadap pasien yang terdampak HIV/AIDS.

Kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh Dinas Kesehatan dan juga Komisi Penanggulangan Aids sejauh ini masih belum ada strategi yang berhasil untuk mencegah naiknya angka HIV/AIDS. Strategi penanggulangan HIV/AIDS dari pencegahan, surveilans dan pencegahan kasus belum optimal untuk menganangi HIV/AIDS di Kota Jayapura. Tren kasus setiap tahun tidak menentu karena semua tergantung pada temuan

kasus, sebab penyakit HIV/AIDS ini dapat berdampak besar pada kesehatan bahkan mematikan. Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Kota Jayapura terus memberi dukungan kepada penderita HIV/AIDS. Dalam tingginya angka HIV/AIDS ini perilaku seksual adalah resiko yang sangat tinggi untuk terjadinya penularan pada usia produktif. Penanganan masalah HIV/AIDS di Kota Jayapura perlu sinergitas dan kolaborasi seluruh elemen, baik pemerintahan maupun KPA, LSM dan pihak keagamaan. Tercatat hingga 20 Oktober 2023 kemarein kasus HIV/AIDS di Kota Jayapura naik menjadi 7.761 orang. Antari menjelaskan tercatat kumulatif 7.761 orang di Kota Jayapura terdeteksi terjangkit HIV/AIDS, sedangkan 5.761 lainnya belum terdeteksi. Dari 7.761 yang terdeteksi, sebanyak 2.387 orang masih hidup dan sebanyak 1.129 orang diantaranya telah melakukan pemeriksaan VL HIV atau tes viral load untuk mengetahui jumlah virus yang di dalam darah ODHIV (Orang Dengan HIV atau AIDS). Kasus ini akan terus meningkat karena masih banyak yang belum menyadari berhubungan badan tanpa pengaman atau kondom dan penggunaan jarum suntik secara bergantian itu sangat beresiko tinggi untuk terjadinya penularan. Permasalahan yang ditimbulkan oleh virus HIV/AIDS semakin kompleks meliputi penyebaran, penanggulangan, atau penanganan dan pengobatannya. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa stigma-stigma negatif juga cenderung melekat pada orang yang menerita HIV/AIDS. Pemahaman yang kurang tentang HIV/AIDS di masyarakat perlu diminimalisir agar penanganan HIV/AIDS bukan untuk memojokan atau memerangi penderitanya, tetapi memranggi cara penyebarannya yang dominan penyebaran melalui seks bebas dan penggunaan jarum suntik yang beresiko tinggi. Studi mengenai peran Komisi Penanggulangan HIV/AIDS bukanlah hal yang baru, baik itu ditinjau dari penyebab maupun pada penderitanya.

Dari hasil wawancara dan juga observasi bahwa Dinas Kesehatan Kota Jayapura juga mendapatk bantuan berupa dana otsus yang digunakan khusus untuk orang asli Papua yang terpapar virus HIV/AIDS. Dana otsus digunakan untuk diberikan kepada masyarakat asli Papua yang melakukan pemeriksaan HIV/AIDS di puskesmas yang telah ditentukan, dana yang diberikan berupa uang transport bagi masyarakat Papua yang melakukan test ARV. Dari hasil penelitian bahwa penyebaran HIV/AIDS terjadi bukan hanya karena TBC tetapi juga karena perilaku seks bebas yang dilakukan oleh masyarakat di usia produktif, dan juga didapatkan banyak yang terpapar virus HIV/AIDS dari pemeriksaan yang dilakukan oleh tim kedinasan di daerah PSK bekerja. Pada saat wawancara juga dikatakan bahwa penyakit HIV/AIDS menjadi aib bagi masyarakat yang terpapar HIV/AIDS karena itu menjadi bahan omongan di setiap lingkungan masyarakat yang terpapar HIV/AIDS tinggal, karena stigma sosial terhadap HIV/AIDS masih merupakan masalah serius di banyak masyarakat, termasuk di Kota Jayapura. Penyakit ini sering kali dianggap sebagai aib atau stigma yang menyebabkan individu yang terinfeksi atau terkena dampaknya merasa terisolasi, disalahkan, atau dikecualikan dari masyarakat. Pemerintah Kota Jayapura juga menetapkan kebijakan yang akan menjamin efektivitas usaha pencegahan dan penganggulangan IMS, HIV dan AIDS guna melindungi setiap orang yang terpapar penyakit menula ini yang termasuk kelompok resiko tinggi. Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Jayapura juga telah menggelar acara malam renungan AIDS Nusantara sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan HIV/AIDS. Penelitian HIV/AIDS di Kota Jayapura pada kelompok usia produktif dapat memebrikan wawasan penting tentang penyebaran penyakit ini dan faktor-faktor yang mempengaruhi wilayah Kota Jayapura.

PEMBAHASAN

Peran Dinas Kesehatan Dalam Penanggulangan HIV/AIDS.

Dinas Kesehatan dan Komis Penanggulangan HIV/AIDS mengatakan bahwa peran

keluarga dan orang terdekat juga sangat penting. Karena adanya stigma yang negatif maka dari Dinas Kesehatan Kota Jayapura juga berusaha agar masyarakat yang terinfeksi HIV/AIDS tidak mendapatkan deskriminasi dari keluarga dan masyarakat sekitar tempat tinggal. Ada beberapa strategi penanggulangan HIV/AIDS yang telah dilakukan tetapi angka HIV/AIDS tetap naik di Kota Jayapura, pencegahan yang coba dilakukan adalah, adanya edukasi dan konseling, penatalaksanaan IMS, Sirkumsisi dan penerapan perilaku aman, serta adanya promosi kesehatan yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS dengan penyampaian KIE serta pelibatan toma-toga, Pendidikan kespro dan menyiapkan pesan pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS IMS terintegrasi dengan pemanfaatan media cetak/elektronik dan tatap muka. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Jayapura telah menggelar malam renungan AIDS Nusantara sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan HIV/AIDS. Berdasarkan ketentuan peraturan daerah pencegahan dan penanggulangan dalam pasal 2 sebagai berikut:

1. Pemerintah Kota Jayapura menetapkan kebijakan menjamin efektivitas usaha pencegahan dan penanggulangan IMS, HIV dan AIDS guna melindungi setiap orang dari IMS, HIV, dan AIDS termasuk kelompok resiko tinggi
2. Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus diterjemahkan oleh Satuan Kerja Perangkat Daerah dalam bentuk rencana kerja dan kegiatan
3. Kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dilakukan dalam bentuk kegiatan yaitu pencegahan dan penyelenggaraan layanan kesehatan
4. Kebijakan pengarusutamaan HIV dan AIDS dilakukan melalui Pendidikan kesehatan reproduksi, HIV dan AIDS di setiap satuan Pendidikan.

Usia produktif adalah usia yang rentan terkena penyakit menular HIV/AIDS. Menurut Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Kota Jayapura kelompok umur 20-40 adalah angka pravelensi HIV/AIDS, berdasarkan dengan adanya ketentuan peraturan daerah yang dimaksud tetap susah ditangani jika tidak ada kerja sama dari pihak-pihak terkait dan juga masyarakat untuk melakukan penanggulangan pencegahan HIV/AIDS bagi yang sudah terinfeksi maupun belum terinfeksi.

Di Kota Jayapura, layanan kesehatan bagi orang dengan HIV/AIDS dan orang dengan risiko terinfeksi (seperti pekerja seks, pengguna narkoba suntik, dan lainnya) sangat penting untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan, dukungan, dan pencegahan yang tepat. Beberapa jenis layanan kesehatan yang biasanya tersedia di Kota Jayapura untuk populasi tersebut termasuk konseling dan tes HIV/AIDS layanan ini mencakup konseling sebelum dan setelah tes HIV untuk memberikan informasi, dukungan emosional, dan bimbingan kepada individu tentang Langkah-langkah yang dapat mereka ambil berdasarkan hasil tes. Pengobatan Antiretroviral (ARV) layanan ini menyediakan akses kepada orang dengan HIV/AIDS untuk pengobatan antiretroviral yang dapat membantu mengontrol perkembangan virus, meningkatkan kualitas hidup, dan memperpanjang harapan hidup. Perawatan kesehatan hidup, masyarakat yang terpapar HIV/AIDS membutuhkan perawatan kesehatan primer yang komprehensif untuk memantau kondisi kesehatan mereka, mendeteksi komplikasi atau infeksi yang terkait dengan HIV/AIDS, serta mengelola kondisi kesehatan lainnya. Pencegahan HIV/AIDS merupakan layanan yang mencakup distribusi kondom, edukasi tentang perilaku berisiko, program pertukaran jarum suntik atau pengguna narkoba dan akses kepada obat pencegahan PrEP (Profilaksis Prapapar). Dukungan psikososial juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang terpapar HIV/AIDS karena orang dengan HIV/AIDS dan dengan orang resiko terinfeksi sangat membutuhkan dukungan psikososial untuk mengatasi stigma, depresi, atau isolasi sosial yang dapat terjadi sebagai akibat dari kondisi mereka. Program pengurangan dampak juga dilakukan yang bertujuan untuk mengurangi dampak

negatif dari HIV/AIDS, seperti program nutrisi, dukungan untuk pengembangan keterampilan hidup, atau program Pendidikan dan pelatihan untuk membantu masyarakat yang terpapar HIV/AIDS dalam memperoleh pekerjaan atau mendirikan usaha kecil.

Strategi Penanggulangan HIV/AIDS Di Kota Jayapura

Dalam strategi penanggulangan penyebaran HIV/AIDS di Kota Jayapura Dinas Kesehatan menggunakan strategi penanggulangan yang sudah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu penerapan perilaku aman, edukasi dan konseling, sirkumsisi, penatalaksana IMS, kombinasi pencegahan pada poci :

1. Kondom + Pelicin
2. Skining dan pengobatan infeksi menular sosial (IMS)
Layanan alat suntik steril adalah proses steril yang digunakan dalam prosedur medis atau pengobatan.
3. Terapi rumatan metadon telah terbukti efektif untuk menahan laju penyebaran HIV/AIDS khususnya dikalangan pengguna narkoba suntik.

Surveilans adalah suatu kegiatan pengamatan penyakit yang dilakukan secara terus menerus oleh Dinas Kesehatan Kota Jayapura secara sistematis terhadap kejadian dan distribusi penyakit serta faktor-faktor yang mempengaruhinya pada masyarakat sehingga dapat melakukan penanggulangan dalam pencegahan penyebaran virus HIV/AIDS seperti.

1. Intensifikasi penemuan kasus secara aktif :
 - a. Skrining SPM
 - b. Skrining mandiri
2. *Mobile clinic*
3. Perluasan layanan PDP (pelatihan/orientasi)
2. NPA
3. *Early Infant Diagnosis*
 - a. Pengalaman epidemiologi HIV, AIDS, dan IMS: data kohort, pencapaian indikator
 - b. Pengamatan resistensi obat ARV dan GO

Penanganan kasus HIV/AIDS yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Jayapura dalam penanggulangan HIV/AIDS IMS adalah.

1. Penanganan ODHIV sesuai standar, perluasan layanan PDP dengan pelatihan/orientasi
2. Penyediaan akses pemeriksaan viral load HIV
3. Pengobatan pasien IJMS sesuai standar

Promosi kesehatan dalam penanganan kasus HIV/AIDS yang dilakukan Dinas Kesehatan Kota Jayapura adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan penyampaian KIE serta pelibatan toma-toga
2. Pendidikan kespro
3. Menyiapkan pesan pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS IMS terintegrasi dengan pemanfaatan media cetak/elektronik dan tatap muka.

Dinas Kesehatan Kota Jayapura menetapkan target ending HIV/AIDS menurut target nasional dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang berupa :

a. Zero New HIV Infection

Zero new HIV Infection, adalah tujuan yang umumnya diinginkan dalam upaya pencegahan HIV/AIDS. Tujuan ini merujuk pada upaya untuk menghentikan penularan HIV sehingga tidak ada kasus baru yang terjadi. Upaya mencapai “Zero New Infection” melibatkan sejumlah Langkah pencegahan termasuk :

1. Pendidikan dan Kesadaran

2. Tes dan Pengetahuan Status HIV/AIDS
 3. Akses ke Perlindungan dan Pengobatan
 4. Pencegahan Transmisi dari Ibu ke Anak
 5. Mengatasi Stigma dan Diskriminasi
 6. Pendidikan Seksual
- b. *Zero AIDS Related Death*
Zero AIDS Related Death, adalah tujuan yang diinginkan dalam upaya meniadakan kematian akibat AIDS dan meujuk pada tujuan untuk mengurangi angka kematian yang disebabkan oleh infeksi HIV/AIDS menjadi nol. Ini merupakan salah satu target dari inisiatif global untuk mengatasi pandemi HIV/AIDS.
- c. *Zero Discrimination*
Zero Discrimination, adalah upaya untuk mengakhiri segala dikriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS atau yang beresiko terinfeksi virus tersebut. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu diperlakukan dengan hormat dan tanpa diskriminasi berdasarkan status HIV mereka. Pirnsip "*Zero Discrimination*" menekankan hak asasi manusia, kesetaraan, dan keadilan, dan ini merupakan bagian penting dari strategi global untuk mengatasi pandemi HIV/AIDS. Menciptakan masyarakat yang bebas dari dikriminasi tidak hanya membantu individu dengan HIV/AIDS untuk hidup dengan lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini dengan menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan dan perawatan.

Upaya-Upaya Yang Dilakukan Dinas Kesehatan Kota Jayapura

- a. Meningkatkan capaian Test HIV melalui Mobile VCT
- b. Memperluas Layanan Test HIV
- c. Menambah layanan PDP (Desentralisasi ARV di Kota Jayapura)
- d. Pemeriksaan VL dan EID
- e. Bekerjasama dengan lintas sektor.



Rapat Koordinasi dan Evaluasi Pelaksannn Deteksi Dini, Preventif dan Respons Penyakit Tingkat Kota Jayapura Bersama Kepala Dinas Kesehatan Kota Jayapura dan Bidang Penganggulangan HIV/AIDS



Metode Pencegahan HIV/AIDS

METODE PENCEGAHAN HIV/AIDS

no	Jenis Pencegahan	Sasaran	Logistik
1.	Kondom dan Pelicin	<ul style="list-style-type: none"> - ODHIV dengan Viral Load terdeteksi atau tidak diketahui - Pasangan seksual ODHIV 	<ul style="list-style-type: none"> - Disediakan oleh Pemerintah (APBN dan GF) - Didistribusikan secara berjenjang ke faskes - Disalurkan kepada sasaran oleh faskes dan komunitas - Utilisasi pada kelompok kunci berdasarkan STBP 2018: 15,5 – 67,6%.
2.	Alat Suntik Steril	<ul style="list-style-type: none"> - Penasun 	<ul style="list-style-type: none"> - Disediakan oleh Pemerintah (APBN dan GF) - Didistribusikan secara berjenjang ke faskes (LASS) - Disalurkan kepada sasaran - Utilisasi pada penasun berdasarkan STBP 2018: 26,5%
3.	Profilaksis pra panjangan	<ul style="list-style-type: none"> - LSL (7868 orang) - Waria (286 orang) - PSP 2898 (2898 orang) 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat ini masih berupa studi implementasi yang dilaksanakan Bersama tim unpad. - Dimulai pada Februari 2022 di 21 kab/kota di 10 Provinsi - Sampai dengan saat ini telah diikuti oleh 322 orang dari target 7686 target tahun 2022.

Permasalahan dan Strategi Peningkatan Penemuan (Skrining, Testing, dan Tracing)

No	Masalah	Strategi	pic
1.	Belum semua ODHIV yang baru ditemukan mendapatkan pengobatan ARV	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan jumlah layanan pengobatan melalui pelatihan/orientasi menggunakan dana dekonsentrasi (514 kab/kota) dan dukungan dana global fund (238 kab/kota), dengan target penambahan 3084 layanan tahun 2022-2023 - Penyegaran nakes dalam penanganan ODHIV melalui "Siang Klinik" dua mingguan - Meningkatkan koordinasi dengan komunitas dalam pendampingan ODHIV dalam pengobatan dan memastikan setiap rujukan dari komunitas dengan hasil positif mendapatkan pengobatan (<i>two-way referral</i>). 	Dit P2PM Dinkes PR Komunitas
2.	Banyak ODHIV <i>last to follow up</i> , terutama pada tahun pertama setelah inisiasi ARV.	<ul style="list-style-type: none"> - Penyediaan layanan pengobatan ramah ODHV - Peningkatan akses pengobatan dengan penambahan jumlah layanan. - Melibatkan <i>private clinic</i> - Edukasi kepatuhan berobat, melibatkan komunitas. 	Dit P2PM Dinkes PR Komunitas

Permasalahan dan Strategi Peningkatan Pencegahan.

No	Masalah	Strategi	PIC
1.	Penggunaan kondom pada poci dibawah 70%	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan penggunaan kondom dan pelican pada 80% poci dengan meningkatkan edukasi penggunaan kondom pada poci, berkoordinasi dengan komunitas, prioritas pada 149 kab/kota di 10 provinsi dengan sasaran terbanyak 	Dit P2PM Dinkes Komunitas
2.	PrEP dalam tahap studi implementasi untuk dipertimbangkan menjadi program.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pengamatan kelayakan PrEP menjadi program di lokus pengamatan PrEP (21 kab/kota, 10 provinsi) 	Dit P2PM Dinkes Komunitas

Selain penyebaran virus HIV/AIDS melalui perilaku seks bebas dan tranfusi darah penyebaran ini juga disebabkan oleh situasi TB HIV. Tuberculosis (TBC) dan HIV/AIDS adalah dua penyakit yang sering kali terkait erat terutama karena sistem kekebalan tubuh yang lemah akibat HIV/AIDS dapat membuat individu lebih rentan terhadap infeksi TBC. Namun, TBC sendiri tidak umumnya menjadi penyebab langsung peningkatan kasus HIV/AIDS. Meskipun begitu, ada beberapa faktor yang dapat membuat seseorang yang terinfeksi TBC lebih rentan terhadap HIV/AIDS, serta faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan kasus HIV/AIDS pada usia produktif di Kota Jayapura. Kerentanan yang meningkat dari individu yang terinfeksi TBC memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, yang dapat membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi HIV/AIDS jika terpapar virus tersebut. Praktek beresiko juga terkadang membuat individu atau masyarakat yang terinfeksi TBC juga terlibat dalam praktker beresiko seperti seks bebas atau penggunaan

obat-obat terlarang dengan jarum suntik yang terkontaminasi, yang dapat meningkatkan resiko penularan HIV/AIDS. Faktor lingkungan juga mempengaruhi dan juga keterbatasan sumber daya, Kota Jayapura mungkin mengahfapi keterbatasan dalam sumber daya kesehatan, termasuk akses terhadap pengobatan dan pengujian TBC yang memadai, yang dapat memperburuk situasi dan meningkatkan resiko penyebaran HIV/AIDS. Sementara TBC sendiri tidak secara langsung menyebabkan peningkatan kasus HIV/AIDS, hubungan anatar kedua penyakit ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistic dalam kesehatan masyarakat. Upaya untuk mengendalikan TBC, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan meningkatkan kesadaran tentang HIV/AIDS dan praktek beresiko dapat membantu mengurangi beban penyakit di Kota Jayapura.

Situasi TB HIV (Januari-November 2023).

Kegiatan TBC-HIV	Anak	Dewasa	Total
Pasien TBC yang di tes HIV atau status HIV/AIDS sudah diketahui pada saat penegakan diagnosis TBC	85	900	985
Pasien TBC dengan HIV Positif	6	288	294
Pasien TBC dengan HIV positif yang mendapatkan ART	3	150	153
Pasien TBC dengan HIV positif yang mendapatkan PPK	5	179	184

Target vs Capaian Program HIV IMS di Kabupaten/Kota tahun 2023

NO	Indikator	Target	Capaian	Keterangan
1.	ODHIV yang mengetahui statusnya	19.833	7.481	CAPAIAN MASIH RENDAH
2.	ODHIV memulai ARV diantara yang baru diidagnosis	379	213	
3.	ODHIV on ART	376	213	
4.	Tes VL	2220	1129	
5.	VL tersupresi	1129	843	
6.	ODHIV baru yang memulai ART yang diskriming untuk TB	376	234	
7.	ODHIV on ART yang memulai terapi pencegahan TBC	26	12	
8.	Orang menerima tes Sifilis	19.833	6.977	
9.	Orang dengan Sifilis menerima pengobatan	4.849	563	
10.	Populasi kunci yang diskriming untuk IMS	1396	1284	
11.	Populasi kunci yang positif HIV	34	17	

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kesimpulan dan saran penanggulangan HIV/AIDS pada usia produktif di Kota Jayapura bahwa HIV/AIDS masih merupakan masalah yang serius di Kota Jayapura terutama pada usia produktif, stigma sosial terhadap HIV/AIDS juga masih menjadi hambatan dalam upaya penanggulangan di masyarakat. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang HIV/AIDS juga memperburuk

situasi serta adanya faktor budaya dan sosial yang memperkuat stigma. Layanan kesehatan bagi orang dengan HIV/AIDS dan orang beresiko terinfeksi perlu ditingkatkan untuk memberikan perawatan, pencegahan, dan dukungan yang tepat. HIV/AIDS yang berkembang dengan cepat di Kota Jayapura bukan hanya karena perilaku seks bebas tetapi juga disebabkan oleh faktor lain seperti TBC. Seperti wilayah lainnya, mungkin menghadapi tantangan terkait penyebaran virus HIV/AIDS. Upaya pencegahan, deteksi, dan perawatan terus diimplementasikan untuk mengurangi dampak pandemi ini. Kota Jayapura juga memiliki pusat pelayanan kesehatan atau puskesmas yang menangani HIV/AIDS, menyediakan pemeriksaan, konseling dan perawatan Antiretroviral (ARV) dan pada penanggulangan pencegahan HIV/AIDS ini Dinas Kesehatan Kota Jayapura tidak mempunyai kebijakan baru dan selalu menjalankan kebijakan-kebijakan di Kota Jayapura sesuai dengan kebijakan nasional. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada 20 Desember 2023 pada saat rapat bahwa pemeriksaan dan pengobatan HIV/AIDS sudah bisa dilakukan di puskesmas-puskesmas terdekat. Dari 417.611 jiwa di Kota Jayapura 95% dari jumlah penduduk harus dites HIV/AIDS sesuai dengan target nasional 95% orang dari jumlah penduduk harus wajib melakukan test HIV/AIDS. Strategi penanggulangan HIV/AIDS yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah pencegahan, surveilans, penanganan kasus dan promosi kesehatan kepada masyarakat dan mengejar target ending AIDS yaitu Zero New HIV Infection, Zero AIDS Related Death dan Zero Discrimination. Dinas Kesehatan Kota Jayapura juga harus bisa memastikan tindakan-tindakan dari masyarakat Kota Jayapura yang bisa mendukung pencegahan penyebaran virus HIV/AIDS agar angka kasus bisa menetap dan tidak terus naik dari tahun ke tahun dari kasus-kasus yang sebelumnya, adanya upaya untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap orang yang hidup dengan HIV/AIDS adalah Langkah krusial dalam memastikan bahwa mereka dapat mengakses layanan kesehatan tanpa rasa takut atau diskriminasi. Pengembangan vaksin dan penelitian HIV/AIDS juga harus terus dilakukan. Peningkatan investasi dalam penelitian merupakan Langkah untuk menemukan Solusi yang lebih efektif dalam mengatasi HIV/AIDS, dengan adanya pendekatan holistic, berbasis pada bukti dan melibatkan partisipasi seluruh masyarakat, penanggulangan HIV/AIDS dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Upaya bersama ini diperlukan untuk mencapai tujuan dalam kebijakan dalam mengendalikan penyebaran HIV/AIDS dan meningkatkan kesejahteraan individu yang terkena dampak. Pentingnya Integrasi layanan Kesehatan HIV/AIDS dengan layanan Kesehatan primer dan pelayanan lainnya tidak bisa dilebih-lebihkan. Hal ini memungkinkan untuk menyediakan perawatan yang holistik dan komprehensif bagi individu yang terinfeksi HIV/AIDS dan mereka yang berisiko terinfeksi, serta membantu mengurangi stigma diskriminasi. Kampanye edukasi dan kesadaran seperti penyuluhan juga sangat penting buat Masyarakat di Kota Jayapura khususnya pada usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang HIV/AIDS, dengan melakukan program-program untuk mengurangi stigma sosial terhadap HIV/AIDS melalui pendekatan yang komprehensif, termasuk Pendidikan, advokasi, dan pelibatan Masyarakat dalam program pencegahan penanggulangan HIV/AIDS. Dengan mengembangkan program pencegahan dalam mengimplementasikan program-program pencegahan termasuk distribusi kondom, program pertukaran jarum suntuk, dan promosi PrEP, dengan fokus pada populasi yang berisiko tinggi, dan adanya peningkatan Kerjasama antar Dinas Kesehatan dengan Komisi Penanggulangan HIV/AIDS dalam upaya penanggulangan HIV/AIDS untuk menciptakan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan pemerintah Kota Jayapura dapat meningkatkan upaya penanggulangan HIV/AIDS, mengurangi angka penularan, meningkatkan kualitas hidup individu yang terinfeksi, dan

mengurangi stigma yang terkait dengan penyakit ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Rohmatullailah D, Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif, 2021
Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, Kebijakan Penanggulangan HIV/AIDS,
Pertemuan Pemangku Kepentingan Terkait HIV/AIDS, 2020
- Kusmayadi N, Implementasi Kebijakan penanggulangan HIV/AIDS, Jurnal Kebijakan,2022.
- Calvin Erari, Jumlah Penderita HIV/AIDS di Kota Jayapura Seperti Gunung ES,2023.
- Jayapura ANTARA, Tren Kasus Setiap Tahun Tidak Menentu Tergantung Temuan Kasus, 2023
- Sitorus. G.H, Sumbangsih Teori Fungsionalis Emile Durkheim Untuk Mewujudkan Agama
Sebagai Wacana Performatifidal Dalam Mewujudkan Solidaritas di Tengah Pandemi.
Pute Waya : Sociology of Religion Journal, 3(1), 52-64, 2022
- Jayapura, ODYAWUU, Pemerintah Jayapura Mencatat, Tren Kasus Sebagian Besar Usia
Produktif, 2023
- Dinas Kesehatan, Kolaborasi Melakukan Penanggulangan HIV/AIDS, 2023
- Umarati Hengki Wijaya, books,google Analisis Data Kualitatif, Sekolah Tinggi Theologia
Jaffray,2020
- Vidiyanti P, Pengetahuan Sikap Remaja Dalam Upaya Pencegahan HIV/AIDS Jurnal Riset
Hesti Akper, 2017
- Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan, Perilaku dan Risiko Penyakit HIV/AIDS di
Masyarakat Papua Studi Pengembangan Model Lokal Kebijakan HIV/AIDS, 2010
- Universitas Multimedia Nusantara, BAB III Metodologi Penelitian, 2020
- Pemantapan Perda HIV/AIDS. Peraturan Daerah Kota Jayapura Nomor 16 Tahun, 2011
- A Andriani, W Izzati, Analisa Pelaksanaan Program Penanggulangan HIV dan AIDS Di
Dinas Kesehatan Kota Bukit Tinggi, 2018
- I Rahayu, V Rismawanti, Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Dengan
Perilaku Seksual Pranikah Pelajar, 2022
- Jisip, Hak Reproduksi Pada Penderita HIV/AIDS Ditinjau Drai Sudut Pandang Hukum dan
Agama, 2023
- Universitas Islam Indonesia, Gambaran Sosiodemografi Pasien HIV/AIDS Komorbid
TB di RSUD DOK II Jayapura Papua Tahun 2017
- Gema Kesehatan, Media Buku Saku dan Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Remaja
Tentang HIV/AIDS di SMK NEGERI 2 Jayapura
- SAINS Volume 16, Analisa Pemangku Kepentingan (Stakeholders) Penanggulangan
HIV dan AIDS di Kota Jayapura
- Jurnal Kesehatan Medika Santika, Analisis implementasi Program Penanggulangan HIV/AIDS di
Puskesmas Kota Padang, 2020
- Jurnal Kesehatan Medika Santika, Profil Kepatuhan Penggunaan Obat ARV Pada Pasien
HIV/AIDS di Sebuah Rumah Sakit Umum Jawa Tengah, 2022.